

---

---

## **Peningkatan Minat Belajar Kompetensi Kelistrikan Mesin Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

**Khanifudin**

SMK Nawa Bhakti Kebumen

*Corresponding Author. Email: [khanifudin.2s@gmail.com](mailto:khanifudin.2s@gmail.com)*

Sejarah Artikel	Abstrak
Dikirim: 1 November 2019 Direvisi: 2 Desember 2019 Diterima: 20 Desember 2019	<p>Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKR B SMK Nawa Bhakti Kebumen tahun 2017/ 2018. Data yang diperoleh dari instrumen minat belajar dan data observasi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) dapat meningkatkan minat belajar kelistrikan mesin. Minat belajar yang dicapai siswa meningkat, pada pra siklus 52,94% meningkat pada siklus I menjadi 70,59% dan setelah siklus II meningkat menjadi 85,29%.</p> <p>Kata kunci: <i>Student Teams Achievement Divisions</i>, Minat Belajar</p> <p><i>The objectives of this research are describe the results of the effectiveness analysis of the application of cooperative learning type Student Teams Achievement Divisions (STAD). This type of research is a classroom action research of two cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. The subjects of this study are students of class XI TKR B SMK Nawa Bhakti Kebumen 2017 / 2018. Data obtained from the instrument of interest in learning and observation data in the classroom. The results showed that the application of cooperative learning type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can increase interest in electrical learning machine. Student learning achievement increased, at pre cycle of 52,94% increase in cycle I become 70,59% and after cycle II increased to 85,29%.</i></p> <p><i>Keywords: Student Teams Achievement Divisions, Interest in Learning</i></p>

## **PENDAHULUAN**

Proses bagi pendidikan diselenggarakan secara aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah No. 19/ 2005 pasal 19). Berdasarkan uraian tersebut maka proses pembelajaran diharapkan menyenangkan bagi peserta didik dengan cara menggunakan metode yang tepat setiap materi pelajaran. Sarana prasarana sekolah dalam kegiatan belajar mengajar juga dilengkapi sesuai dengan kebutuhan sehingga proses kegiatan belajar lebih baik.

Sekarang guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber informasi tetapi sebagai fasilitator sehingga peserta didik diharapkan lebih aktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang.

Pada kenyataannya yang terjadi di SMK Nawa Bhakti Kebumen, metode yang di pakai guru cenderung tetap yakni metode konvensional contoh metode ceramah dan metode diskusi kelas, namun pelaksanaan dari diskusi kelas tidak memperhatikan keadaan peserta didik. Pelaksanaan metode diskusi kelas hanya mencakup sekedar diskusi biasa antar kelompok maupun individu dengan menggunakan metode lain yaitu tanya jawab. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mampu berpartisipasi akan semakin mundur dalam akademik, karena peserta didik tidak bisa mengungkapkan hal-hal yang tidak dimengerti maupun untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat peserta didik yang masih diam saja ketika pembelajaran berlangsung atau kadang malah ramai dan minat belajar rendah, pembelajaran masih terpusat pada guru dan konsep materi kurang dipahami, suasana belajar atau suasana kelas kurang kondusif serta hasil belajar yang relatif rendah.

Kondisi ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena minat belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Minat adalah suatu sikap yang positif terhadap sesuatu aktivitas, orang atau benda. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh serta dihubungkan dengan keinginan-keinginan sendiri yang positif terhadap sesuatu aktivitas secara konsisten dengan rasa senang. Oleh karena itu untuk mengatasi peserta didik yang kurang berminat, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik selalu butuh dan ingin terus belajar. Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan tersebut. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri peserta didik yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan dan pengalaman belajar. Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran yang bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, yang nantinya akan berdampak pada prestasi/ hasil belajar. Maka peneliti merumuskannya ke dalam sebuah judul yaitu “Peningkatan Minat Belajar Kelistrikan Mesin Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)“.

Permasalahan penelitian yang hendak dijawab adalah (1) bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan minat belajar kelistrikan mesin, (2) bagaimana penerapan yang benar atau tepat pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), (3) bagaimana kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

*Achievement Divisions* (STAD), (4) bagaimana efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

“Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. (Depdiknas, 2003: p. 5). “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru” (Suprijono, Agus, 2012: p. 54).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni, 2009: p. 14). Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen, menurut Slavin dalam bukunya Isjoni (2009: p. 12). Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu kelompok yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011: p. 202). Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya (Trianto, 2009: p. 56). Tujuan dibentuknya kelompok dalam model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2009: p. 56).

Pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009: p. 68). Pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran (Trianto, 2009: pp. 72-73).

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru menurut Slavin (dalam Rusman, 2011: p. 214). Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa komponen utama yaitu: 1) Materi pembelajaran diberikan oleh guru secara langsung atau dapat pula menggunakan media pembelajaran; 2) Kelompok yang dibangun dalam STAD menggunakan kelompok heterogen yang memiliki perbedaan dari segi kemampuan akademik, etnik, jenis kelamin dan kinerja akademik, 3) Adanya proses tes individu yang diberikan oleh guru kepada setiap peserta didik setelah melalui

proses pembelajaran kelompok; 4) Adanya proses penilaian kemajuan individu dari waktu ke waktu; 5) Pemberian penghargaan kepada kelompok terhadap kemajuan yang diperoleh individu dalam kelompok (Slavin, 2005; p. 10).

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan (Slameto, 2003; p. 23). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2003; p. 180).. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.

Konsep teoritis minat belajar yaitu rasa lebih suka, ketertarikan dan keinginan jiwa terhadap sesuatu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Indikator minat ada empat, yaitu: a) perasaan senang; b) ketertarikan siswa; c) perhatian siswa; d) keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut: 1) Perasaan Senang. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut; 2) Ketertarikan Siswa. Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri; 3) Perhatian Siswa. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut; 4) Keterlibatan Siswa. Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Manfaat penelitian dapat menjadi masukan bagi upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran kelistrikan mesin, diharapkan dapat menambah inovasi dan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran kelistrikan mesin yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan minat belajar siswa, dan dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, melalui pelatihan bagi guru tentang metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan mengikuti tahap-tahap yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2007, p.42), dengan komponen tindakanya adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Nawa Bhakti Kebumen dimulai dari bulan September sampai dengan Desember 2017. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR B SMK Nawa Bhakti Kebumen tahun 2017/2018 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Pelaksanaan terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk tindakan dan satu pertemuan untuk tes prestasi dan angket minat belajar. Setiap siklus diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan dilakukan refleksi pada setiap akhir siklus.

Pada perencanaan kegiatannya meliputi: diskusi awal antara guru dan kolaborator untuk menyatukan ide, menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen, dan menyusun sintaks. Sintaks pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu Langkah-langkah Pembelajaran *STAD* sebagai berikut: 1) Penyampaian tujuan dan motivasi.; 2) Pembagian kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik; 3) Presentasi dari guru.; 4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim).; 5) Kuis (evaluasi).; 6) Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok (Rusman, 2011: pp. 215-216).

Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan tindakan kelas mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sesuai dengan sintaks pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kegiatan penutup. Kegiatan pengamatan dilaksanakan untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan dari berbagai kriteria, yang menjadi dasar pada pelaksanaan selanjutnya. Pengamatan dilaksanakan oleh kolaborator dan di deskripsikan pada lembar pengamatan. Kegiatan refleksi dilakukan setelah pertemuan terakhir di setiap siklus, dengan cara diskusi antara guru dan observer untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Hambatan-hambatan apa saja yang muncul, dan melakukan penilaian terhadap hasil tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Peneliti kemudian membuat rencana untuk mengadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data motivasi belajar yang berbentuk angket, data penerapan tindakan yang benar atau tepat, data kelebihan dan kelemahan penerapan kooperatif tipe *STAD*, dan data efektivitas. Instrumen penelitian terdiri dari angket minat belajar, pedoman pengamatan dan wawancara sebagai alat bantu. Teknik analisis data meliputi analisis data kualitatif didapat berdasarkan pengamatan proses tindakan dan dari hasil wawancara terhadap siswa yang menonjol dan analisis data kuantitatif diperoleh melalui angket minat belajar siswa dengan kriteria keberhasilan minat belajar mengalami peningkatan dengan perolehan skor tinggi sebanyak 80% dari jumlah siswa

Uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Angket dalam penelitian ini menggunakan indikator minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2003, p.23). Angket minat belajar terdiri dari 30 pernyataan. Butir pernyataan disusun mengacu pada kisi-kisi yang dirancang dengan menggunakan skala likert dengan empat jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah Berdasarkan data tabel di atas dijelaskan bahwa angket minat belajar dari butir pertanyaan sebanyak 30 butir pernyataan, dinyatakan butir diterima sebanyak 25 pernyataan, dan butir gugur 5 pernyataan, yaitu nomor: 1,2, 9, 13, dan 17 Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa instrumen angket minat belajar dinyatakan reliabel. Hal tersebut karena perolehan koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) yang dicapai sebesar 0,727 karena perolehan koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*)> 0,6.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I dan siklus II dilaksanakan masing-masing selama 3 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II pada penelitian ini sebagai perbaikan siklus I. Siklus I berlangsung pada tanggal 6, 8, dan 10

November 2017. Sedangkan siklus II berlangsung pada tanggal 13, 15 dan 17 November 2017. Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Data pra siklus diperoleh dari angket minat belajar yang terdiri dari 25 pernyataan. Distribusi frekuensi skor minat belajar pada pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Pra Siklus

No	Skor	Frekuensi	%
1	25-50	0	0%
2	51-75	16	47,06%
3	76-100	18	52,94%
Jumlah		34	100%

Keterangan: 25-50 = rendah  
51-75 = sedang  
76-100 = tinggi

Berdasarkan hasil tersebut di atas dijelaskan bahwa angket minat belajar sebanyak 25 butir pernyataan. Diperoleh siswa yang mencapai kategori sedang 16 siswa (47,06%) dan yang mencapai kategori tinggi 18 siswa (52,94%). Pada siklus I materi yang diajarkan adalah sistem starter dan sistem pengisian. Pada pertemuan pertama 4 jam pelajaran, pertemuan kedua 4 jam pelajaran dan pertemuan ketiga 2 jam pelajaran (masing-masing 45 menit).

Hasil observasi pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I yang dilakukan guru dan observer disimpulkan bahwa pembelajaran siklus I dilanjutkan pada siklus II, sehingga sebagai langkah tindakan perbaikan untuk siklus yang kedua adalah (1) Adanya perbaikan dalam RPP dalam pengaturan waktu. (2) Guru harus memberikan penjelasan ulang langkah pembelajaran *STAD* dan penekanan sintaks agar pembelajaran lebih efektif. (3) Memaksimalkan penerapan metode kerja kelompok *STAD*. (4) Penambahan sarana pembelajaran yaitu berupa simulator dan penjelasan cara bekerja kelompok yang baik. (5) Guru harus memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik agar dapat bekerjasama antar anggota kelompoknya dan semua anggota kelompok untuk aktif dalam berdiskusi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siklus I

No	Skor	Frekuensi	%
1	25-50	0	0%
2	51-75	10	29,41%
3	76-100	24	70,59%
Jumlah		34	100%

Keterangan: 25-50 = rendah  
51-75 = sedang  
76-100 = tinggi

Berdasarkan siklus I hasil angket minat belajar mempunyai skor minat tinggi sebanyak 24 siswa (70,59%). Kriteria keberhasilan belum tercapai karena  $\leq 80\%$  mempunyai minat kategori tinggi yaitu 70,59% maka diperlukan tindakan yang lebih intensif lagi dengan melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II.

Pada siklus II materi yang diajarkan adalah perbaikan sistem starter dan komponen-komponennya dan perbaikan sistem pengisian dan komponen-komponennya. Pada pertemuan pertama 4 jam pelajaran dan pertemuan kedua 4 jam pelajaran dan dan pertemuan ketiga 2 jam pelajaran (masing-masing 45 menit). Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, siswa lebih bersemangat dan lebih berminat dalam kegiatan proses pembelajaran. Siswa termotivasi meraih prestasi karena adanya penghargaan kelompok.

Angket minat belajar matematika setelah pelaksanaan siklus II pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diperoleh skor minat belajar sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siklus II

No	Skor	Frekuensi	%
1	25-50	0	0%
2	51-75	5	14,71%
3	76-100	29	85,29%
Jumlah		34	100%

Keterangan: 25-50 = rendah

51-75 = sedang

76-100 = tinggi

Berdasarkan hasil penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* antara pra siklus, siklus I, dan siklus II disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai pada siklus II, yaitu minat belajar mengalami peningkatan dengan perolehan skor tinggi sebanyak 80% dari jumlah siswa, maka penelitian ini dihentikan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa yang menonjol, baik menonjol dalam minat yang tinggi maupun minat yang kurang tinggi diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam materi sistem starter, sistem pengisian, perbaikan sistem starter dan komponen-komponennya serta perbaikan sistem pengisian dan komponen-komponennya pada waktu diskusi kelompok yaitu:

Dengan metode kooperatif tipe *STAD* peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan, metode ini menuntut peserta didik aktif dalam memahami materi pembelajaran sehingga saat proses belajar mengajar, materi mudah diterima. Selain itu dengan cara seperti ini peserta didik dapat aktif menyampaikan/ menerima materi dari guru maupun teman yang lain. Dengan model ini pembelajaran lebih menyenangkan, hal ini menciptakan ketertarikan peserta didik untuk memahami materi, peserta didik harus belajar dan banyak mencari sendiri materi yang harus dikuasai, sehingga peserta didik harus rajin belajar.

Dengan metode kooperatif tipe *STAD* dengan hasil belajar diumumkan berupa TIM terbaik maka membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, oleh sebab itu muncul dalam diri peserta didik untuk lebih berani bertanya hal-hal

yang belum dipahami, peserta didik banyak membaca yang akhirnya lebih berani mengemukakan pendapat dan selalu aktif dalam mengungkapkan ide-ide atau pendapat masing-masing. Kegiatannya tidak monoton dan tidak membosankan karena peserta didik dijadikan dalam satu kelompok, sehingga ada banyak pendapat dan perbedaan cara berfikir yang dapat menjadi tantangan sehingga ada upaya untuk menyelesaikannya secara kerja sama.

Pembelajaran metode kooperatif tipe STAD, metode tersebut ada beberapa kekurangan yaitu kalau ada peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelompok dan terjadi peserta didik yang mendominasi sehingga peserta didik yang lain bergantung kepada peserta didik yang mendominasi tersebut sehingga hasil belajarnya cenderung tetap dan bahkan menurun

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Nawa Bhakti Kebumen untuk materi sistem starter, sistem pengisian, perbaikan sistem starter dan komponen-komponennya serta perbaikan sistem pengisian dan komponen-komponennya pada siswa kelas XI TKR B tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar kelistrikan mesin pada siswa kelas XI TKR B SMK Nawa Bhakti Kebumen. Setelah dilaksanakan 2 siklus dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh peningkatan minat belajar kelistrikan mesin yaitu pada pra siklus sebanyak 18 siswa (52,94%) meningkat pada akhir siklus I menjadi 26 siswa (70,59%) dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 29 siswa (85,29%). Minat belajar meningkat dengan perolehan lebih dari 80% memperoleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 siswa (85,29%) memiliki skor kategori tinggi sehingga indikator keberhasilan penelitian ini sudah tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta.: Pustaka Belajar.
- Nugraheni. A (2018) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. *Jurnal Wiyata Dharma* (p. 9) Yogyakarta: Prodi PEP Direktorat Pascasarjana UST.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Online), (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 26 Nopember 2017).
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2005. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperativ Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Surabaya:Kencana Prenada Media Group)